

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan pengaruh *good corporate governance* dan *leverage* serta berpengaruh terhadap manajemen laba antara lain:

1. Robert Jao dan Gagaring Pagalung (2011)

Penelitian ini meneliti tentang *corporate governance*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap manajemen laba, untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, dan untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Metode sampel yang digunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini perusahaan manufaktur dari tahun 2006-2009. Teknik analisis data yang digunakan dengan menggunakan persamaan regresi berganda.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial dapat mengurangi manajemen laba. Kepemilikan institusional mempunyai pengaruh dapat meningkatkan manajemen laba. Ukuran dewan komisaris mempunyai berpengaruh terhadap manajemen laba. Komposisi dewan komisaris independen mempunyai pengaruh mengurangi manajemen laba.

Jumlah pertemuan komite audit mempunyai pengaruh mengurangi manajemen laba. Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh mengurangi kegiatan manajemen laba. Sedangkan hasil *leverage* tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil dari koefisien determinasi dari manajemen laba dapat dijelaskan oleh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* sedangkan sisanya dari manajemen laba dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Persamaan:

Persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian ini, yaitu pada metode pengumpulan sampling, sama-sama menggunakan metode *purposive sampling*. Selain itu sampel yang digunakan sama-sama pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan penelitian sama-sama meneliti tentang pengaruh mekanisme *good corporate governance* dan *leverage* terhadap manajemen laba.

Perbedaan:

Perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian ini, yaitu penelitian ini tahun 2006-2009 sedangkan peneliti 2010-2012.

2. Heni Susilowati, Triyono, Syamsudin (2011)

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* dan *leverage* terhadap manajemen laba dan kinerja perusahaan. Tujuan penelitian ini agar memberikan kontribusi mengenai mekanisme *corporate governance* dan pengaruhnya terhadap manajemen laba dan kinerja keuangan perusahaan. Metode

sampel yang digunakan yaitu metode *purposive sampling* dan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan analisis regresi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris independen serta *leverage* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan manajemen laba berpengaruh dapat menurunkan kinerja perusahaan.

Persamaan:

Persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian ini, yaitu pada metode pengumpulan sampling, sama-sama menggunakan metode *purposive sampling* selain itu sampel yang digunakan sama-sama pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan sama-sama meneliti tentang pengaruh *good corporate governance* dan *leverage* terhadap manajemen laba.

Perbedaan:

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada tahun penelitian, penelitian terdahulu tahun 2008-2010 sedangkan peneliti 2010-2012.

3. Panca Wahyuningsih (2009)

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh struktur kepemilikan institusional dan *corporate governance* terhadap manajemen laba. Tujuan penelitian ini untuk

mengetahui pengaruh dari struktur kepemilikan institusional dan *corporate governance* terhadap manajemen laba. Metode analisis yang digunakan adalah menggunakan regresi berganda dengan menggunakan data empiris dari Bursa Efek Indonesia dengan sampel perusahaan perbankan untuk periode tahun 2004 sampai dengan 2006.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa semua variabel yaitu kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Persamaan:

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu metode analisis yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu regresi berganda. Selain itu sama-sama meneliti tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba

Perbedaan:

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada sampel yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan perusahaan perbankan periode tahun 2004-2006. Sedangkan penelitian ini pada perusahaan manufaktur periode tahun 2010-2012.

Ringkasan penelitian terdahulu serta persamaan dan perbedaan dengan peneliti saat ini dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Dengan Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Tujuan	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
Robert Jao, Gagaring Pagalung (2011)	Untuk mengetahui pengaruh <i>corporate governance</i> yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, dan komite audi, ukuran perusahaan dan leveraget terhadap manajemen laba	Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, komite audit, dan <i>leverage</i> .	Sampel yang digunakan perusahaan manufaktur dengan periode 2006 sampai dengan tahun 2009.	Analisis regresi berganda	Kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, jumlah pertemuan komite audit, ukuran perusahaan mempunyai pengaruh menunrunkan manajemen laba. Kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh meningkatkan manajemen laba <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
Heni Susilowati, Triyono, Syamsudin (2011)	Agar memberikan kontribusi mengenai mekanisme <i>corporate governance</i> dan pengaruhnya terhadap manajemen laba dan kinerja keuangan perusahaan.	kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, <i>leverage</i> , Manajemen laba, dan kinerja perusahaan	Sampel yang digunakan perusahaan manufaktur pada tahun 2008-2010	Analisis regresi	Kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Manajemen laba berpengaruh menurunkan kinerja perusahaan

Panca Wahyuningsih (2009)	Mengetahui pengaruh dari struktur kepemilikan institusional dan <i>corporate governance</i> terhadap manajemen laba	Kepemilikan institusional Proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, ukuran perusahaan	Sampel yang digunakan perusahaan perbankan periode tahun 2004-2006	Analisis regresi berganda	Semua variabel yaitu kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada manajemen laba
Peneliti (2014)	Mengetahui pengaruh dari <i>good corporate governance</i> dan <i>leverage</i> terhadap manajemen laba	Ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, Proporsi Kepemilikan Manajerial, <i>Leverage</i> , Manajemen Laba	Sampel yang digunakan perusahaan manufaktur di BEI periode 2010-2012	Analisis regresi berganda	-

Sumber: Panca Wahyuningsih 2009, Robert Jao, Gagaring Pagalung 2011, Heni Susilowati, Triyono, Syamsudin 2011.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan untuk mendukung dalam analisis terhadap permasalahan yang dikemukakan “Pengaruh *Corporate Governance* Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia” ini adalah sebagai berikut:

2.2.1 Manajemen Laba (*Earnings Management*)

1. Pengertian Manajemen Laba

Ketika perusahaan memutuskan untuk membuat kecurangan dalam membuat laporan keuangan, maka perusahaan sebenarnya telah memulai masalah yang cukup sulit dihentikan. Apabila telah mencapai waktunya maka hal tersebut akan menghancurkan perusahaan itu sendiri. Pada dasarnya manajemen laba dilakukan dengan menggeser biaya sekarang menjadi biaya yang akan datang dan pendapatan yang akan datang menjadi pendapatan sekarang. Hal ini bertujuan agar nantinya laba yang dilaporkan perusahaan lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. Sebaliknya jika perusahaan menginginkan laba yang dilaporkannya lebih rendah dari laba sesungguhnya, maka yang dilakukan perusahaan menggeser biaya saat ini dan pendapatan saat ini menjadi pendapatan masa yang akan datang. Dengan kata lain, manajer perusahaan mempunyai pilihan dalam melaporkan apa yang sebenarnya terjadi atau melakukan rekayasa laba yang diperoleh dalam perusahaannya menjadi lebih besar atau kecil.

Menurut Budi S Purnomo dan Puji Pratiwi (2009) manajemen laba merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan oleh manajemen ketika melaporkan laporan keuangan perusahaan kepada pihak eksternal perusahaan yang

memanfaatkan penilaian mereka untuk mempengaruhi para pengguna laporan keuangan tersebut serta untuk memperoleh keuntungan pribadi.

2. Alasan Melakukan Manajemen Laba

Ada beberapa alasan mengapa para manajer melakukan manajemen laba. Harga pasar saham suatu perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh laba, risiko, dan spekulasi. Oleh sebab itu, perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan dari periode ke periode secara konsisten akan mengakibatkan risiko perusahaan ini mengalami penurunan lebih besar dibandingkan prosentase kenaikan laba. Hal inilah yang mengakibatkan banyak perusahaan yang melakukan pengelolaan dan pengaturan laba sebagai salah satu upaya untuk mengurangi risiko.

Memang hal tersebut dapat dipahami karena manusia merupakan pribadi yang cenderung menghindari risiko yang selalu berusaha meminimalkan kerugian yang mungkin akan dialaminya, walaupun upaya yang dilakukannya mungkin akan merugikan pihak lain. Kondisi seperti ini yang menyebabkan manajemen laba sampai saat ini masih dipertanyakan apakah merupakan aktivitas yang melanggar prinsip akuntansi yang dapat diterima dengan baik atau termasuk yang melanggar prinsip akuntansi. Selain itu laba juga menjadi pertimbangan para investor dalam mengukur kinerja manajemen untuk mengambil keputusan investasinya (Eni Wuryani: 2013)

3. Pengukuran Manajemen Laba

Dalam penelitian ini, untuk pengukuran menggunakan *Modified Jones Model*. Dimana *Modified Jones Model* ini dipercaya mempunyai kemampuan

untuk mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model yang lainnya serta memberikan hasil yang paling kuat. (Dewi Saptantinah Puji Astuti: 2009).

$$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots (1)$$

Nilai *total accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it} - 1 = \beta_1(1/A_{it} - 1) + \beta_2(\Delta Rev_t/A_{it} - 1) + \beta_3(PPE_t/A_{it} - 1) + e \dots\dots(2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas maka nilai non *disrectionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan:

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it} - 1) + \beta_2(\Delta Rev_t/A_{it} - 1 - \Delta Rect_t/A_{it} - 1) + \beta_3(PPE_t/A_{it} - 1) \dots\dots(3)$$

Selanjutnya *disrectionary accrual* (DA) dapat dihitung dengan:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

DA_{it} = *Disrectionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

NDA_{it} = *Non Disrectionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

N_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

ΔRev_t = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPE_t = Aktiva tetap perusahaan i pada periode ke t

ΔRect = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

e = error

2.2.2 *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Teori keagenan menyangkut hubungan kontraktual antara anggota-anggota perusahaan. Teori ini mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri (*self interest*). Pemegang saham sebagai prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada hasil keuangan yang bertambah atas investasi mereka didalam perusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Perbedaan penguasaan informasi seperti haal tersebut akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*). Perbedaan informasi antara manajemen dengan pemilik dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham). Dalam hal ini dalam Robert Jao dan Gagaring pagalung (2011) menyebutkan akan menimbulkan adanya biaya keagenan (*agency cost*).

Biaya keagenan meliputi tiga hal, yaitu *monitoring costs*, *bonding costs* dan *residual loss*. *Monitoring costs* merupakan pengeluaran yang dibayar oleh prinsipal untuk mengukur, mengamati dan mengontrol perilaku agen agar tidak menyimpang. Biaya ini timbul karena adanya ketidakseimbangan informasi antara prinsipal dan agen. Dalam situasi tertentu, agen mungkin untuk membelanjakan sumber daya perusahaan (*bonding costs*) untuk menjamin bahwa agen tidak akan bertindak yang dapat merugikan prinsipal atau meyakinkan bahwa prinsipal akan memberikan kompensasi jika dia benar-benar melakukan tindakan tersebut. Akan tetapi masih terjadi perbedaan antara keputusan-keputusan agen dengan

keputusan-keputusan yang dapat memaksimalkan kesejahteraan prinsipal. Nilai uang yang sebanding dengan pengurangan kesejahteraan dialami oleh prinsipal disebut *residual loss*.

Dengan demikian masalah-masalah konflik kepentingan dan biaya-biaya agensi yang timbul maka diperlukan suatu konsep yang lebih jelas mengenai perlindungan terhadap para *stakeholders*. Untuk itu, berkembang suatu konsep yang memperhatikan dan mengatur kepentingan-kepentingan para pihak yang terkait dengan pemilik dan operasional suatu perusahaan yang dikenal dengan konsep *corporate governance* tersebut.

2.2.3 Good Corporate Governance

1. Pengertian Good Corporate Governance

Hikmah Is'ada Rahmawati (2013) mendefinisikan *corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Penerapan *corporate governance* dilakukan oleh seluruh pihak dalam perusahaan, dengan aktor utamanya adalah manajemen puncak perusahaan yang berwenang untuk menetapkan kebijakan perusahaan dan menerapkan kebijakan tersebut.

Penerapan *good corporate governance* merupakan sebuah peluang yang cukup besar bagi perusahaan untuk meraih berbagai manfaat termasuk kepercayaan dari para investor terhadap perusahaannya. Penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak seperti karyawan perusahaan, para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan

berbagai pihak lainnya seperti konsumen, pemasok (*supplier*), pemerintah dan lingkungan masyarakat sekitar dimana perusahaan tersebut beroperasi (Muh. Arief Effendi 2009: 142)

2. Aspek *Good Corporate Governance*

Struktur GCG dalam suatu perusahaan bisa jadi dapat menentukan sukses tidaknya suatu perusahaan. Dalam suatu perusahaan, dewan memegang peranan yang sangat signifikan bahkan peran yang utama dalam penentuan strategi perusahaan tersebut. Indonesia merupakan Negara yang menggunakan sistem *two tier*, dimana dewan terdiri dari dewan komisaris dan dewan direksi. Dewan komisaris merupakan pihak yang melakukan fungsi memantau terhadap kinerja manajemen, sedangkan dewan direksi merupakan pihak yang melakukan fungsi operasional perusahaan sehari-hari. Struktur GCG dalam suatu perusahaan akan sangat menentukan nilai perusahaan dan tingkat kesehatan perusahaan.

Menurut Muh. Arief Effendi (2009 : 4) prinsip-prinsip dari *good corporate governance*, yaitu:

1. Transparansi, yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan serta pengungkapan informasi secara materiil yang relevan mengenai perusahaan.
2. Pengungkapan, yaitu penyajian informasi kepada pihak pemangku kepentingan yang dimana berisikan kinerja operasional, keuangan dan risiko usaha perusahaan.

3. Kemandirian, yaitu perusahaan dikelola secara professional tanpa ada konflik kepentingan dan pengaruh dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku.
4. Akuntabilitas, yaitu kejelasan fungsi, pelaksanaan, serta pertanggungjawaban manajemen perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan dapat terlaksana secara efektif.
5. Pertanggungjawaban, yaitu kesesuaian pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip yang sehat.
6. Kewajaran, yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak pemangku kepentingan yang timbul akibat dari perjanjian dan peraturan yang berlaku.

Hasil yang diharapkan dari *corporate governance* adalah peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau pemantauan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas lainnya berdasarkan kerangka aturan-aturan yang berlaku. Suatu penerapan prinsip-prinsip GCG perlu dibuktikan dengan bukti yang nyata oleh seluruh pihak yang terkait. Tanpa adanya komitmen yang tinggi, dikhawatirkan penerapan GCG hanya akan menjadi sebuah konsep, Tidak menjadi nilai tambah bagi perusahaan.

3. Mekanisme *Good Corporate Governance*

Mekanisme *good corporate governance* yang digunakan yaitu ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, dan kepemilikan manajerial.

1. Ukuran Dewan Komisaris

Secara umum, dewan komisaris diberikan tugas dan tanggung jawab untuk mengawasi kualitas yang terkandung di dalam laporan keuangan. Hal ini

dilakukan agar nantinya mencegah para manajeer perusahaan dalam melakukan manajemen laba (*earnings management*) yang nantinya akan berdampak buruk pada perusahaan. (Dian Agustia: 2013)

Banyak dari penelitian menyatakan bahwa ukuran suatu dewan komisaris yang besar menghasilkan hasil yang kurang efektif dibandingkan dengan dewan komisaris yang ukurannya kecil. Hal ini disebabkan dewan komisaris ukuran besar sulit menjalankan fungsinya dengan baik karena sulit dalam komunikasi, koordinasi serta dalam pembuatan keputusan. Ukuran dewan komisaris dapat diukur dengan indikator jumlah anggota dewan komisaris. (Raudhatul Husni: 2013)

Ukuran Dewan Komisaris dapat diukur dengan:

$$UDK = \text{Jumlah Dewan Komisaris} \dots\dots\dots(5)$$

2. Proporsi Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan sebuah pengawas yang berasal dari luar perusahaan. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak ada hubungan keluarga, kepemilikan serta kepengurusan dalam perusahaan yang mampu mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak bebas secara tegas demi kepentingan perusahaan. Fungsi dari komisaris independen ini adalah menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan. (Raudhatul Husni: 2013)

Proporsi Komisaris Independen dapat diukur dengan rumus:

$$PKI = \left(\frac{\text{Komisaris Independen}}{\Sigma \text{Komisaris}} \right) \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

3. Proporsi Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh manajemen baik secara pribadi ataupun yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan. Kualitas laba yang dilaporkan dapat dipengaruhi oleh kepemilikan saham manajemen. Tekanan dari pasar modal menyebabkan perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang rendah akan memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan, yang sebenarnya tidak mencerminkan keadaan ekonomi dari perusahaan yang bersangkutan. (Dian Agustia: 2013)

Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan rumus:

$$KM = \left(\frac{\sum \text{Saham Direksi \& Komisaris}}{\sum \text{Lembar Saham Beredar}} \right) \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

2.2.5 *Leverage*

1. Pengertian *Leverage*

Leverage adalah tingkat hutang perusahaan untuk membiayai aset. *Leverage* biasanya menunjuk pada hutang yang dimiliki oleh sebuah perusahaan yang dijadikan sumber dana untuk menambah modalnya. Rasio *leverage* ini mengukur sejauh mana aktiva yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh penggunaan hutang (Heni Susilowati, Triyono, Syamsudin: 2011).

Rasio *leverage* dibagi menjadi dua, yaitu *leverage* operasi dan *leverage financial*. *Leverage* operasi mempunyai pengaruh yang dapat memperkuat laba sebelum bunga dan pajak terhadap penjualan perusahaan. Sementara itu *leverage financial* mempunyai pengaruh yang dapat memperkuat *return on equity* dan laba per lembar saham. Rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktiva akan cenderung melakukan

manipulasi dalam bentuk manajemen laba (Heni Susilowati, Triyono, Syamsudin: 2011). Hal ini akan menjadikan *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan manajemen laba, akan tetapi dengan adanya rasio *leverage* yang tinggi diharapkan perusahaan memiliki insentif yang lebih tinggi pula sehingga nantinya perusahaan dapat mengelola pendapatan mereka agar mendapatkan penilaian yang baik oleh para kreditur (Kym Marcel Martins Ardinson, Antonio Lopo Martinez, Fernando Caio Galdi: 2012).

2. Pengukuran *Leverage*

Leverage juga digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Beberapa macam rasio *leverage* (Gatot Heru Pranjoto: 2013).

a. *Debt Ratio*

Penggunaan utang yang tinggi akan meningkatkan profitabilitas, dilain pihak utang yang tinggi juga akan meningkatkan risiko. Jika rasio *leverage* nya tinggi ini menunjukkan bahwa proporsi aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut rendah.

Rasio total utang terhadap total aset perhitungannya sebagai berikut:

$$Debt Ratio = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots(8)$$

b. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang digunakan untuk dijadikan jaminan keseluruhan utang. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$Debt to Ratio = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total modal sendiri}} \dots\dots\dots(9)$$

c. *Time Interest Earned Ratio*

Time interest earned ratio mengukur kemampuan perusahaan membayar utang dengan laba sebelum bunga dan pajak. Rasio ini menghitung seberapa besar laba sebelum bunga dan pajak yang tersedia untuk menutupi beban tetap bunga atau seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan dalam membayar bunga.

Rasio tersebut dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Time Interest earned (TIE)} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban Bunga}} \dots\dots\dots(10)$$

2.2.6 Pengaruh GCG Terhadap Manajemen Laba

Dalam penelitian ini mekanisme *good corporate governance* yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Dewan komisaris adalah bagian penting dari mekanisme *corporate governance* yang bertujuan untuk memberikan petunjuk pada manajemen eksekutif dan mengawasi manajemen. Dewan komisaris harus profesional, terintegritas dan memiliki kemampuan sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik, termasuk memastikan bahwa direksi memperhatikan kepentingan semua pihak. Akan tetapi, ukuran dewan komisaris yang besar kurang efektif dalam memantau kinerja manajemen perusahaan karena sulitnya komunikasi antar anggota dewan komisaris dan menambah waktu dalam pengambilan keputusan. (Lutfi, Meliza Silvy, Rr. Iramani: 2014)

Penelitian Robert Jao dan Gagaring Pagalung (2011), Heni Susilowati, Triyono dan Syamsudin (2011), Muh. Arief Ujijantho dan Bambang Agus

Pramuka (2007) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris dapat meningkatkan manajemen laba.

2. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Dalam pelaksanaan *good corporate governance*, perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Komisaris independen diharapkan dapat melaksanakan tugasnya secara baik semata-mata demi kepentingan perusahaan dan terlepas dari pengaruh kepentingan berbagai pihak yang nantinya akan dapat mengurangi terjadinya manajemen laba dalam perusahaan.

Penelitian Muh. Arief Ujiyantho dan Bambang Agus Pramuka (2007), Robert Jao dan Gagaring Pagalung (2011) menunjukkan bahwa komisaris independen dapat menurunkan tingkat manajemen laba.

3. Pengaruh Proporsi Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Manajemen laba dipengaruhi oleh motivasi para manajer dari tiap perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda. Salah satunya jika seorang manajer memiliki saham dalam perusahaan tersebut. Hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola.

Penelitian Robert Jao dan Gagaring Pagalung (2011), Heni Susilowati, Triyono dan Syamsudin (2011), Muh. Arief Ujiyantho dan Bambang Agus

Pramuka (2007) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dapat menurunkan manajemen laba.

2.2.7 Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Leverage adalah tingkat hutang perusahaan untuk membiayai aset. Semakin tinggi hutang perusahaan berarti semakin tinggi pula tuntutan pihak kreditur terhadap perusahaan maupun manajemen untuk memastikan dapat mengembalikan pokok pinjaman dan bunga. *Leverage* yang tinggi akan mengakibatkan nilai pembiayaan yang akan tinggi pula. Hal ini dikarenakan perusahaan harus membayar beban biaya bunga. Dengan tingkat *leverage* yang lebih tinggi, menyebabkan manajer lebih cenderung menggunakan manajemen laba dalam laporan keuangannya. Akan tetapi adapula yang menyebutkan dengan adanya rasio *leverage* yang tinggi akan menyebabkan manajemen laba menurun, hal ini disebabkan oleh dengan adanya rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan akan memiliki insentif yang tinggi bagi para karyawan perusahaannya untuk mengelola pendapatan yang mereka dapatkan sehingga mendapatkan hasil yang baik dan mendapatkan penilaian yang baik oleh para kreditur (Kym Marcel Martins Ardinson, Antonio Lopo Martinez, Fernando Caio Galdi: 2012). Hasil dari penelitian Heni Susilowati, Triyono, Syamsudin (2011) menunjukkan bahwa *leverage* meningkatkan manajemen laba.

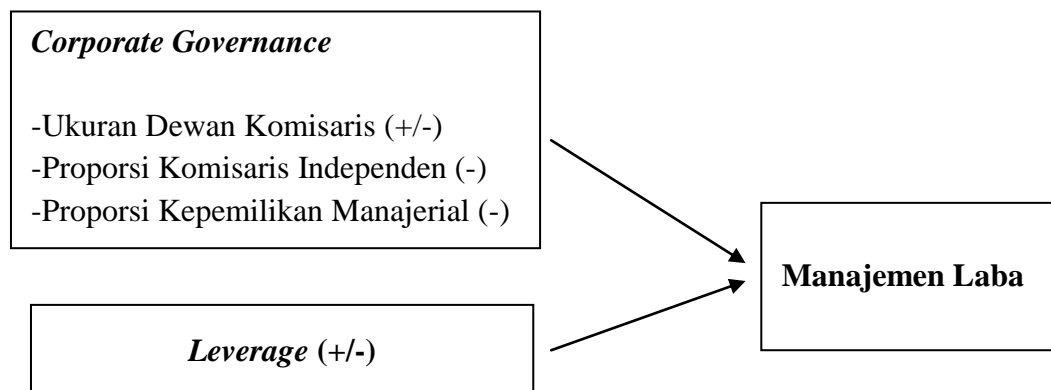
2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penelitian terdahulu dan landasan teori, pengaruh mekanisme *good corporate governance* yang terdiri dari ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen dan kepemilikan manajerial serta *leverage* keuangan yaitu:

Lutfi, Meliza Silvy, Rr. Iramani (2014) menyebutkan ukuran dewan komisaris yang kecil dianggap dapat lebih efektif dibandingkan dengan ukuran dewan komisaris yang besar. Hal ini disebabkan oleh ukuran komisaris yang besar menyebabkan sulitnya berkomunikasi antar dewan komisaris dan penggunaan waktu yang lebih lama dalam pengambilan keputusan. Menurut Lutfi, Meliza Silvy, Rr. Iramani (2014) dengan adanya proporsi dewan komisaris independen akan meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan sehingga kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba menjadi lebih kecil.

Dengan adanya proporsi saham yang dimiliki oleh pihak manajerial, diharapkan kepentingan pemilik atau pemegang saham dapat di sejajarkan dengan kepentingan para manajer (Hikmah Is'ada Rahmawati: 2013) sehingga nantinya dapat menurunkan terjadinya manajemen laba. Untuk menarik perhatian para investor hendaknya perusahaan memperhitungkan tingkat *leverage* yang ada didalam perusahaan. Ketika tingkat *leverage* tinggi, maka perusahaan cenderung melakukan manajemen laba. Kym Marcel Martins Ardinson, Antonio Lopo Martinez, Fernando Caio Galdi (2012) menyebutkan dengan adanya *leverage* yang tinggi juga akan dapat menurunkan manajemen laba karena *leverage* yang tinggi akan memiliki insentif yang lebih tinggi untuk mengelola laba.

Berikut merupakan gambar kerangka pemikiran dalam penelitian ini:



Gambar 2.1
Kerangka Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

1. Mekanisme *good corporate governance* mempengaruhi manajemen laba:
 - d. Ukuran dewan komisaris mempengaruhi manajemen laba
 - e. Proporsi komisaris independen menurunkan manajemen laba
 - f. Proporsi kepemilikan manajerial menurunkan manajemen laba
2. *Leverage* keuangan mempengaruhi manajemen laba